
**PERAN PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* PADA LAPORAN
KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN DIMASA MENDATANG**

OLEH: CHRISDIANTO
Fakultas Ekonomi
Universitas Surabaya

ABSTRAKSI

Intellectual capital adalah kekayaan perusahaan yang penting dan sangat bernilai. Seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam dunia bisnis, masalah *intellectual capital* mendatangkan tantangan untuk menyajikan *intellectual capital* dalam laporan keuangan agar laporan keuangan lebih memiliki nilai guna untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan terutama memberikan dayaguna prediksi kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang bagi investor dan kreditor.

Penyajian *intellectual capital* membuat laporan keuangan menjadi lebih relevan dan reliabel terutama untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang yang amat penting artinya bagi investor dan kreditor. Berdasarkan keadaan ini, amat penting bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan didampingi penyajian pelaporan *intellectual capital*.

Penyajian *intellectual capital* seringkali menjadi perdebatan karena sulit untuk dinilai dan diukur. Akan tetapi karena manfaatnya yang besar terutama untuk memprediksi kinerja keuangan dimasa mendatang maka harus dicari jalan agar tetap ada menjadi bagian laporan keuangan. Guna mengatasi permasalahan yang ada penyajian *intellectual capital* dapat dilakukan pada bagian pengungkapan atas laporan keuangan.

Kata Kunci: *Intellectual Capital*, Pengungkapan, Prediksi Kinerja Keuangan

1. Latar Belakang

Laporan keuangan berguna untuk memberikan informasi terutama informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap sebuah perusahaan. Untuk memberikan peningkatan pada dayaguna laporan keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai informasi dalam pertimbangan pengambilan keputusan, laporan keuangan harus bersifat relevan dan reliabel. Laporan keuangan yang relevan adalah laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai alat prediksi tentang hal-hal dimasa mendatang, sedangkan laporan keuangan yang reliabel adalah laporan keuangan yang dapat diandalkan dalam arti laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji dan jujur.

Laporan keuangan untuk saat ini tidak boleh hanya berfokus pada masalah keuangan saja guna mewujudkan laporan keuangan yang relevan dan reliabel. Laporan keuangan harus mampu memberikan informasi lain yang bersifat non keuangan untuk mendukung terciptanya laporan keuangan yang relevan dan reliabel. Salah satu masalah yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan untuk meningkatkan dayaguna yang dimiliki dengan meningkatkan nilai relevansi dan reliabilitas adalah pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. *Intellectual capital* merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting untuk mendapatkan kinerja

keuangan yang baik bagi perusahaan sehingga masalah *intellectual capital* diyakini amat penting untuk diungkapkan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan. *Intellectual capital* yang dimaksud adalah pengetahuan dan keahlian karyawan, paten yang dimiliki, *image* yang baik dari konsumen, pangsa pasar, dan sebagainya. Perusahaan yang saat ini memiliki kinerja keuangan yang baik belum tentu tetap memiliki kinerja keuangan yang baik pula dimasa mendatang karena tidak didukung oleh *intellectual capital* yang baik, akan tetapi perusahaan yang saat ini memiliki kinerja keuangan yang kurang baik belum tentu juga memiliki kinerja keuangan yang tidak baik dimasa mendatang karena memiliki dukungan *intellectual capital* yang baik bahkan bukan tidak mungkin perusahaan tersebut lebih unggul dari perusahaan lainnya.

Dari pemaparan tersebut, amat berbahaya juga bagi pemakai informasi laporan keuangan bila tidak memperhatikan masalah *intellectual capital*. Manajemen perusahaan sebagai penyaji laporan keuangan harus berupaya untuk memikirkan penyajian *intellectual capital* untuk meningkatkan dayaguna laporan keuangan terutama untuk menghasilkan pengambilan keputusan yang benar sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak yang membutuhkan laporan keuangan. Penyajian *intellectual capital* dalam laporan keuangan diharapkan mendatangkan kemampuan untuk memilih keputusan yang tepat sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak.

Masalah pengungkapan *intellectual capital* semakin penting ketika berada pada perusahaan jasa. Perusahaan jasa dengan karakteristik yang dimiliki yaitu mengandalkan kemampuan (*intellectual*) membuat adanya tekanan penting terhadap *intellectual capital* bila dibandingkan pada perusahaan dagang atau manufaktur. Rumah sakit, hotel, transportasi, dan sebagainya adalah perusahaan yang mengandalkan kemampuan tenaga kerja yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan, dimana semua itu merupakan komponen dari *intellectual capital*. Akibatnya, pada perusahaan jasa diperlukan kemampuan yang lebih untuk melakukan pengungkapan terhadap masalah *intellectual capital*.

Untuk menyajikan masalah *intellectual capital* dalam pada laporan keuangan yang menjadi masalah adalah masalah penyajian itu sendiri. Penyajian *intellectual capital* pada laporan keuangan seringkali menimbulkan masalah dimana letak penyajian laporan keuangan sebab *intellectual capital* seringkali sulit untuk diukur sehingga bila dipaksakan akan mendatangkan kesulitan untuk mendapatkan nilai ukuran untuk *intellectual capital*. Guna mengatasi keadaan ini, penyajian *intellectual capital* pada laporan keuangan dapat dilakukan dengan menyajikan pada bagian pengungkapan.

Pengungkapan dapat dilakukan pada catatan atas laporan keuangan. Meskipun penyajian dilakukan secara kualitatif, diharapkan penyajian ini akan memberikan nilai tambah informasi bagi pihak pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan yang dimiliki. Dengan demikian, adanya pengungkapan masalah *intellectual capital* pada laporan keuangan diharapkan akan meningkatkan kemampuan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang. Tujuan pembahasan yang diharapkan adalah memberikan pemahaman tentang peran pengungkapan *intellectual capital* pada laporan keuangan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

2. Pembahasan

2.1. *Intellectual Capital*

Saputro (2001) menyatakan bahwa *intellectual capital* bisa juga disebut dengan *intellectual property*, *intellectual assets*, *knowledge assets* yang dalam bahasa Indonesia dapat disebut dengan modal intelektual, kekayaan intelektual, atau aktiva intelektual. *Intellectual capital* sebagai total modal saham atau ekuitas dengan didasarkan pada pengetahuan yang

dimiliki perusahaan. *Intellectual capital* dapat juga merupakan hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang ditransformasikan dalam *intellectual property* atau *intellectual assets* perusahaan. *Intellectual capital* merupakan bagian dari pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan, yang akan menghasilkan keuntungan dimasa mendatang bagi perusahaan.

Astuti (2005) mengungkapkan definisi tentang *intellectual capital* dari berbagai ahli sebagai berikut ini:

1. *Intellectual capital* bersifat *elusive*, dalam arti apabila *intellectual capital* sekali dapat diketemukan dan dieksploitasi dapat berguna menjadi basis atau sumber daya baru bagi organisasi untuk berkompetisi dan memenangkan persaingan.
2. *Intellectual capital* adalah istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan *intangible asset* dari pasar, *property intellectual*, infrastruktur, dan pusat manusia yang menjadikan perusahaan dapat berfungsi.
3. *Intellectual capital* adalah materi intelektual (pengetahuan, informasi, *property intellectual*, dan pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Ini adalah suatu kekuatan akan kolektif atau seperangkat pengetahuan yang berdayaguna.
4. *Intellectual capital* adalah pengajaran penggunaan efektif dari pengetahuan sebagaimana berposisi terhadap informasi.
5. *Intellectual capital* dianggap sebagai suatu elemen nilai pasar perusahaan dan juga *market premium* (nilai lebih perusahaan di pasar).

Yudianti (2000) menyatakan *intellectual capital* dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Modal intelektual yang relatif mudah diukur seperti paten, merek dagang, hak cipta, dan aktiva yang tidak berwujud lainnya yang bisa diukur dan dikelola sesuai dengan standar akuntansi yang ada.
2. Modal intelektual yang sulit untuk diukur seperti nilai karyawan, tim manajemen, hubungan dengan pelanggan, dan sebagainya.

Hidayat (2001) menyatakan *intellectual capital* merupakan pengetahuan, tetapi bukan setiap pengetahuan. Dengan kata lain, *intellectual capital* memiliki makna yang lebih luas dari pengetahuan murni, dimana pengetahuan tersebut juga memberikan manfaat bagi perusahaan. Pengelolaan *intellectual capital* mencakup kegiatan mencari, menumbuhkan, menyimpan, menjual, dan membagikan informasi atau pengetahuan.

Astuti (2005) menyatakan *intellectual capital* merupakan kombinasi dari elemen-elemen sebagai berikut ini:

1. Modal manusia (*human capital*)
Modal manusia terdiri dari pengetahuan, pendidikan, kualifikasi keahlian, pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan, penilaian jabatan dan pekerjaan, penilaian psikometrik, kemampuan inovatif dan proaktif, dan kemampuan untuk berubah menuju arah yang lebih baik dari karyawan yang dimiliki oleh perusahaan.
2. Modal pelanggan atau relasi (*customer capital*)
Customer capital merupakan hubungan dengan pihak luar khususnya pelanggan. *Customer capital* berupa jumlah pelanggan yang dimiliki oleh perusahaan, reputasi dari perusahaan, *brand*, nama perusahaan, saluran distribusi, kolaborasi dalam bisnis, persetujuan untuk melakukan lisensi, kontrak yang menguntungkan, dan sebagainya.
3. Modal organisasi (struktural)
Pendekatan sistematis untuk modal organisasi dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *value chain*. Tujuan dari analisis *value chain* untuk mengidentifikasi elemen-

elemen proses dan aktivitas perusahaan dan menghubungkannya untuk menghasilkan *value* bagi pelanggan. Modal organisasi terdiri dari:

- a. Kekayaan intelektual yang meliputi: paten, merek dagang, desain produk, hak cipta, dan sebagainya.
- b. Aktiva infrastruktur yang meliputi filosofi manajemen perusahaan, budaya perusahaan, proses manajemen, sistem informasi, sistem jaringan, dan hubungan keuangan.

Totanan (2004) menyatakan *intellectual capital* memiliki kemampuan menghantarkan perusahaan pada keunggulan bersaing. Persaingan bisnis yang ketat membuat perusahaan berfokus pada konsumen yang dimiliki dengan menciptakan nilai yang terbaik kepada konsumen. *Intellectual capital* adalah faktor yang dapat menghantarkan perusahaan untuk menciptakan nilai yang terbaik, sebab *intellectual capital* merupakan kemampuan yang pada umumnya tidak dimiliki oleh pihak lain dan bersifat untuk sulit ditiru. Kondisi yang ada menyebabkan *intellectual capital* memiliki kemampuan untuk memampukan perusahaan mencapai keunggulan bersaing.

Yudianti (2000) juga menyatakan bahwa pengukuran terhadap *intellectual capital* penting untuk dilakukan karena alasan sebagai berikut ini:

1. Pengukuran akan memberikan dasar penilaian perusahaan. Penilaian perusahaan penting untuk memberi harga perusahaan di pasar sehingga bisa dipakai sebagai acuan untuk memperoleh keuntungan bagi pemegang saham atau investor.
2. Pengukuran akan menarik perhatian manajemen pada sesuatu yang penting. Pengukuran *intellectual capital* memberikan informasi besar perkembangan *intellectual capital* yang dimiliki dari waktu ke waktu, sehingga manajemen bisa lebih memberikan perhatian melalui evaluasi yang dilakukan.
3. Pengukuran juga bisa dipakai sebagai penyesuaian aktivitas yang berhubungan dengan investasi *intellectual capital*, sehingga bisa dipakai untuk meyakinkan manajemen puncak mengenai nilai dan kegunaan dari *intellectual capital*.

Saputro (2001) menyatakan bahwa pengembangan perlakuan *intellectual capital* pada laporan keuangan bukan merupakan hal yang mudah. Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan memperlakukan *intellectual capital* pada laporan keuangan, yaitu:

1. Pendekatan standar akuntansi
Standar akuntansi memberikan pendekatan perlakuan *intellectual capital* sebagai *intangible asset* (aktiva tidak berwujud) apabila *intellectual capital* tersebut dapat diukur dengan baik. Hal ini juga seperti yang dipaparkan oleh I.A.I. (2004) pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19 yang memberikan penekanan pada aktiva tidak berwujud dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 30 yang memberikan penekanan pada perlakuan akuntansi untuk biaya riset dan pengembangan perusahaan.
2. Informasi tambahan pada laporan keuangan
Pendekatan ini memberikan informasi yang relevan tentang *intellectual capital* dalam bentuk tambahan laporan atau informasi tambahan untuk mendukung informasi yang ada dalam laporan keuangan.
3. Informasi *intellectual capital* dalam bentuk *disclosure*
Apabila pengukuran tetap sulit untuk dilakukan, maka informasi *intellectual capital* sebaiknya diungkapkan dalam bentuk *disclosure*. Akuntan memiliki keterbatasan pengetahuan untuk dapat menyampaikan semua informasi dan keterbatasan untuk dapat memenuhi semua yang diinginkan oleh pemakai sehingga sulit untuk mempertahankan satu pilihan pelaporan untuk berbagai kepentingan. Konsekuensi sebagai pilihan yang

dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengungkapan (*disclosure*) tentang *intellectual capital* yang lebih rinci.

Pengungkapan *intellectual capital* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pengukuran *intellectual capital*. Pengungkapan *intellectual capital* menyajikan hal-hal berkaitan dengan *intellectual capital* yang tidak disajikan pada laporan keuangan. *Disclosure* tentang *intellectual capital* yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan mengenai semua nilai yang dimiliki perusahaan sehingga tidak salah dalam pengambilan keputusan.

2.2. Peran Laporan Keuangan sebagai Alat Prediksi Kinerja Keuangan Perusahaan Dimasa Mendatang

Laporan keuangan merupakan informasi yang menyajikan prestasi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Dari laporan keuangan terutama laporan laba rugi, pihak yang memakai laporan keuangan dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan. Kinerja keuangan ini umumnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi serta melakukan prediksi keuangan perusahaan dimasa mendatang. Berdasarkan kondisi yang ada, maka secara tidak langsung laporan keuangan berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan guna melakukan prediksi kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang sesuai dengan kepentingan yang dimiliki.

Laporan keuangan yang disajikan secara *time series* (dari waktu ke waktu) akan menunjukkan bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari satu waktu ke waktu berikutnya sehingga pihak pemakai laporan keuangan dapat memberikan prediksi bagaimana kinerja perusahaan untuk masa mendatang. Laporan keuangan juga memberikan kemampuan kepada pihak pemakai untuk menyusun rasio-rasio keuangan yang dibutuhkan, sebagai upaya melakukan analisis laporan keuangan guna mendukung kemampuan prediksi terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang sesuai dengan kepentingan-kepentingan yang dimiliki. Pihak investor dan kreditor adalah pihak yang umumnya berkepentingan terhadap prediksi kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang.

Investor melakukan prediksi kinerja keuangan perusahaan untuk menetapkan keputusan pembelian saham. Investor akan membeli saham perusahaan yang diprediksi memiliki kinerja keuangan terbaik di masa mendatang. Hal ini dikaitkan dengan balas jasa yang akan diterima investor baik itu deviden maupun *capital gain*. Deviden adalah laba yang dibagikan kepada investor sebagai pemegang saham. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik umumnya memiliki laba yang tinggi sehingga deviden yang dibagikan juga tinggi. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap permintaan saham perusahaan di pasar modal sebab banyaknya investor yang menginginkan deviden tinggi membuat volume perdagangan saham perusahaan di pasar modal meningkat sehingga harga saham menjadi tinggi dan investor akan mendapatkan keuntungan lain yaitu *capital gain* atau selisih harga jual dengan harga beli saham yang tinggi.

Kreditor melakukan prediksi terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang karena berkepentingan terhadap penentuan pemberian pinjaman kepada perusahaan yang bersangkutan. Bila prediksi kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang memberikan informasi yang bersifat positif maka kreditor akan memutuskan untuk memberikan pinjaman tetapi bila tidak baik, maka pinjaman tidak akan diberikan. Informasi positif akan terjadi bila prediksi kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang makin baik sehingga menghasilkan asumsi ada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat laba yang tinggi di masa mendatang, sehingga akan ada aliran kas yang masuk untuk memperkuat kondisi

keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang makin kuat memberikan informasi pada kreditor bahwa perusahaan punya kemampuan membayar bunga serta pokok pinjaman.

Laporan keuangan yang berguna sebagai alat prediksi keuangan perusahaan di masa mendatang adalah laporan keuangan yang memiliki tingkat relevansi dan reliabilitas yang tinggi. Laporan keuangan yang relevan adalah laporan keuangan yang disusun sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh perusahaan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang reliabel adalah laporan keuangan yang dapat diandalkan, dimana laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material serta memiliki nilai kejujuran yang tinggi. Laporan keuangan yang tidak relevan dan reliabel tentu saja akan menghasilkan analisis yang salah oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, akibatnya prediksi tentang kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang juga akan salah.

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan reliabel sehingga berguna dalam rangka prediksi kinerja perusahaan dimasa mendatang, laporan keuangan tidak hanya berfokus pada masalah keuangan saja tetapi juga memberikan tinjauan lain terhadap masalah non keuangan. Hal ini disebabkan karena masalah non keuangan juga berperan untuk menentukan prediksi kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang. Salah satu masalah non keuangan yang berperan menentukan kinerja keuangan adalah *intellectual capital* sehingga amat penting bagi perusahaan untuk menyajikan *intellectual capital* dalam laporan keuangan yang dibuat.

2.3. *Intellectual Capital* untuk Meningkatkan Kemampuan Prediksi Kinerja Keuangan Perusahaan Dimasa Mendatang

Intellectual capital mampu meningkatkan kemampuan prediksi kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang sebab *intellectual capital* berkaitan dengan berbagai masalah non keuangan yang memberikan pengaruh besar terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena *intellectual capital* yang meliputi pengetahuan dan keahlian karyawan, paten yang dimiliki, *image* yang baik dari konsumen, pangsa pasar, dan sebagainya sangat berkaitan dengan upaya-upaya menghasilkan kinerja keuangan. Perusahaan yang saat ini memiliki kinerja keuangan yang tidak baik dimasa sekarang, belum tentu memiliki prediksi kinerja keuangan tidak baik dimasa mendatang apabila memiliki *intellectual capital* yang baik dimasa sekarang. Demikian pula sebaliknya, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dimasa sekarang belum tentu memiliki prediksi kinerja keuangan yang baik dimasa mendatang karena tidak memiliki *intellectual capital* yang baik dimasa sekarang.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang tidak baik dimasa sekarang akan memiliki prediksi kinerja keuangan yang baik untuk masa mendatang karena ada dukungan *intellectual capital* yang baik, sebab *intellectual capital* yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan usaha dengan baik yang akan berakhir pada peningkatan kinerja keuangan dimasa mendatang. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dimasa sekarang akan memiliki prediksi kinerja keuangan yang tidak baik untuk masa mendatang karena tidak didukung oleh *intellectual capital* yang baik, sehingga perusahaan kurang mampu menjalankan kegiatan operasi usaha yang baik pula sehingga akan berakhir pada adanya penurunan kinerja keuangan dimasa mendatang.

Pemaparan di atas memberikan deskripsi bahawa masalah *intellectual capital* sangat berperan untuk meningkatkan kemampuan prediksi kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang sehingga *intellectual capital* harus disajikan dalam laporan keuangan. Beberapa hal lain yang dapat dijadikan alasan bahwa *intellectual capital* harus disajikan dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan prediksi kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Intellectual capital* berguna untuk mengurangi asimetri informasi yaitu informasi yang hanya dimiliki oleh pihak-pihak tertentu. Asimetri informasi dalam laporan keuangan akan menguntungkan manajemen perusahaan sebab hanya pihak manajemen perusahaan sebagai penyaji laporan keuangan yang mengetahui informasi sesungguhnya, termasuk tentang bagaimana keadaan *intellectual capital* perusahaan yang benar. Bila *intellectual capital* tidak disajikan pada laporan keuangan akan menyebabkan adanya kemungkinan penyajian laporan keuangan yang bersifat bias, tidak relevan serta reliabel yang menyebabkan adanya kesalahan melakukan prediksi kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.
2. Tidak adanya penyajian *intellectual capital* dalam laporan keuangan membuat adanya kesalahan untuk menentukan harga saham. Harga saham perusahaan sebenarnya ditentukan oleh volume perdagangan saham hanya saja keputusan pembelian saham masing-masing investor umumnya juga didasarkan pada *image* perusahaan yang dipandang baik. *Image* perusahaan juga bagian dari *intellectual capital*, akibatnya satu-satunya informasi kepada investor sebagai dasar pengambilan keputusan pembelian saham di pasar modal hanya informasi keuangan, yang sebenarnya tidak dapat diandalkan penuh sehingga terkadang nilai saham terlalu tinggi atau rendah akibat kesalahan keputusan pembelian investor.
3. Hasil kerja dari kegiatan peningkatan keahlian dan pengetahuan karyawan sebagai sumber daya manusia perusahaan dengan pelatihan sebagai bagian komponen *intellectual capital* tidak bisa diukur dari sudut keuangan untuk jangka waktu pendek. Umumnya kegiatan ini membutuhkan biaya yang tinggi, tetapi manfaatnya baru dapat dirasakan untuk masa mendatang sehingga ada laporan kinerja keuangan yang tidak baik untuk masa saat ini sehingga ada asumsi kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang juga tidak baik bila masalah *intellectual capital* ini tidak disajikan pada laporan keuangan.
4. Laporan keuangan yang tidak menyajikan *intellectual capital* sehingga membuat adanya kesalahan prediksi kinerja keuangan akan menyebabkan laporan keuangan kehilangan daya guna yang sudah dimiliki sebelumnya. Akibatnya banyak pihak yang semula berkepentingan terhadap laporan keuangan menjadi tidak mempercayai laporan keuangan dan meninggalkan laporan keuangan serta berusaha mencari informasi dari bentuk laporan yang lain sebagai dasar pengambilan keputusan sesuai dengan kepentingan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan laporan keuangan untuk segera melakukan tinjauan terhadap penyajian *intellectual capital*.

Banyaknya dorongan yang ada terhadap penyajian masalah *intellectual capital* dalam laporan keuangan membuat penyaji laporan keuangan, yaitu pihak manajemen perusahaan dituntut memenuhi harapan yang ada. *Intellectual capital* harus segera disajikan menjadi bagian laporan keuangan terutama untuk mendukung terciptanya relevansi dan reliabilitas laporan keuangan berkaitan dengan upaya melakukan prediksi kinerja keuangan perusahaan, bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

2.4. Pengungkapan *Intellectual Capital* dalam Laporan Keuangan

Assih (1999:10) menyatakan bahwa laporan keuangan akan menjadi berguna bila memberikan kemampuan mengkaitkan kinerja masa sekarang dan masa akan datang dengan melakukan perbandingan terhadap kinerja tersebut. Hal ini bertujuan agar perbandingan tersebut dapat digunakan untuk evaluasi, dan lebih penting lagi digunakan untuk memprediksi keadaan masa mendatang sehingga keputusan sekarang dari hasil evaluasi tersebut mendatangkan hasil terbaik di masa mendatang. Untuk memberikan kemampuan tersebut, dalam laporan keuangan

diperlukan pengungkapan. Prinsip pengungkapan menyatakan bahwa manajer akan mengumumkan seluruh informasi baik itu yang bersifat baik maupun yang bersifat buruk.

Patmono (2003:25) menyatakan bahwa beberapa informasi yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan data kuantitatif, dimana akan diungkapkan hal-hal mengenai data kuantitatif yang relevan dan material untuk mendukung pertimbangan laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Pengungkapan ini dapat berupa perbandingan-perbandingan antar perusahaan dalam satu periode waktu dengan periode lainnya. Dalam pengungkapan ini akan disajikan tentang rasio-rasio berkaitan dengan komponen laporan keuangan yang ada dan dibutuhkan.
2. Pengungkapan informasi kualitatif, yaitu pengungkapan informasi yang tidak dapat dinyatakan dalam satuan moneter tetapi memiliki segi materialitas dan relevansi yang tinggi. Pengungkapan ini berupa informasi-informasi terkait dengan keadaan-keadaan yang terjadi di perusahaan pada suatu periode tertentu, serta dapat memberikan pengaruh pada operasi usaha perusahaan di masa mendatang.

Patmo (2003:24) juga menyatakan ada beberapa keberatan perusahaan untuk melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan karena:

1. Pengungkapan akan membantu para pesaing dengan tidak menguntungkan pemegang saham dari perusahaan yang melakukan pengungkapan. Pengungkapan membuat pesaing banyak mengetahui hal-hal yang dilakukan perusahaan sehingga tidak menguntungkan bagi kepentingan perusahaan,
2. Para pekerja mendapat keuntungan dalam perundingan upah melalui pengungkapan yang lengkap tentang informasi keuangan. Akan tetapi pengungkapan lengkap pada umumnya justru tidak akan memperbaiki suasana perundingan yang dilakukan tetapi malah memperkeruh suasana perundingan yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan dengan pekerja.
3. Sering para investor tidak mengerti kebijaksanaan-kebijaksanaan dan prosedur akuntansi sehingga pengungkapan menjadi tidak berguna. Keterbatasan para investor tentang pengetahuan laporan keuangan membuat pengungkapan yang semakin banyak sehingga semakin tidak bermanfaat dan lebih baik tidak dilakukan.
4. Ada suatu pendapat atau argumentasi bahwa laporan keuangan bukanlah satu-satunya sumber informasi keuangan. Sumber lainnya mungkin akan diperoleh dengan biaya yang lebih murah.

Hartono (2002:53) menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dapat berupa sukarela (*voluntary*) atau kewajiban (*mandatory*). Pengungkapan bersifat sukarela apabila *intellectual capital* yang ada di perusahaan sulit untuk diukur serta tidak memiliki tingkat materialitas serta pengaruh yang tinggi dalam perusahaan. Pengungkapan bersifat wajib bila *intellectual capital* yang ada di perusahaan dapat diukur serta memenuhi persyaratan standar akuntansi yang berlaku umum untuk diungkapkan dalam laporan keuangan.

Yudianti (2000:280) menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* akan membantu para pengguna laporan keuangan dan meningkatkan relevansi pelaporan untuk pengambilan keputusan. Dari sisi reliabilitasnya juga dapat diandalkan, karena dapat diverifikasi oleh pihak lain. Pengungkapan *intellectual capital* pada laporan keuangan akan berfungsi sebagai pendamping informasi keuangan serta pertimbangan lain untuk melakukan prediksi tentang kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang.

3. Simpulan

Laporan keuangan adalah jembatan antara pihak internal dengan eksternal perusahaan. Pihak internal adalah pihak dalam perusahaan yaitu manajemen perusahaan, sedangkan pihak eksternal adalah pihak luar perusahaan meliputi investor, kreditor, pemerintah, dan sebagainya. Bagi pihak eksternal terutama investor dan kreditor laporan keuangan berguna untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang yang amat penting manfaatnya bagi investor dan kreditor untuk menentukan keputusan investasi dana yang dimiliki.

Laporan keuangan yang menunjukkan kinerja baik, belum tentu memberi prediksi kinerja yang baik pula di masa mendatang. Hal ini disebabkan *intellectual capital* sebagai faktor penting untuk mendapatkan kinerja keuangan yang baik tidak dilaporkan. Dalam kondisi demikian, amat penting bagi perusahaan untuk melakukan pelaporan *intellectual capital* sebagai pendamping laporan keuangan.

Penyajian *intellectual capital* sebagai pendamping laporan keuangan akan meningkatkan relevansi laporan keuangan, sehingga prediksi terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang lebih dapat dilakukan oleh investor dan kreditor. Untuk menyajikan masalah *intellectual capital* dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan bagian pengungkapan pada laporan keuangan guna mengatasi kesulitan penyajian *intellectual capital* pada laporan keuangan, terkait dengan masalah pengukuran dan penilaian.

Daftar Pustaka

- Assih, P., 1999, **Pengungkapan untuk Meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan dalam Rangka Memenuhi Kriteria *Decision Usefulness***, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, STIE YKPN, Vol.IX, No. 1, Januari: 9-15.
- Astuti, P.D., 2005, **Hubungan *Intellectual Capital* dan *Business Performance***, *Jurnal Maksi*, Vol. 5, Januari: 34-58.
- Hartono, B., 2002, **Mencari Format *Intellectual Capital***, *Akuntan*, Edisi 23, Januari: 49-56.
- Hidayat, 2001, **Peranan Strategis Modal Intelektual dalam Persaingan Bisnis di Era Jasa**, *Ekuitas*, Vol. 5, No 3, September: 293-313.
- Ikatan Akuntan Indonesia (I.A.I), 2007, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta.
- Patmo, Y. Y., 2003, **Pengungkapan dalam Laporan Keuangan**, *Media Maharajika*, Vol. 1, No. 2, Januari: 23-28.
- Saputro, J.A., 2001, **Upaya Pengembangan Ukuran dan Pengungkapan *Intellectual Capital* dalam Laporan Keuangan**, *Kajian Bisnis*, No 22, Januari-April: 45-56.
- Totanan, C., 2004. **Peranan *Intellectual Capital* dalam Penciptaan Nilai untuk Keunggulan Bersaing**, *Usahawan*, No. 1, Th XXXIII, Januari: 27-31.
- Yudianti, N., 2000, **Pengungkapan Modal Intelektual untuk Meningkatkan Kualitas Keterbukaan Pelaporan Keuangan**, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 3, Desember: 271-283.